



Pendekatan Budaya dalam Memahami Hadis Nabi SAW

Fatichatus Sa'diyah

STIU Darussalam Bangkalan

Jl. Hidayat 415 Pakong Modung Bangkalan Madura, Jawa Timur - Indonesia

Email: faticha.sadiyah@gmail.com

Abstrak. Ilmu budaya merupakan salah satu disiplin ilmu tentang manusia dan masyarakat. Barangkali tampak tidak berkaitan dengan studi hadis atau secara khusus berkaitan dengan pemahaman hadis Nabi SAW. Namun, jika dipelajari secara saksama, semua teks Nabi SAW merupakan hasil produk Nabi SAW yang memiliki ruang dan waktu tertentu. Setiap manusia dan masyarakat terikat dengan budaya, dan tidak ada budaya tumbuh tanpa masyarakat dan manusia di sekelilingnya. Budaya Arab (tempat disabdakannya hadis) dengan budaya Indonesia berbeda. Oleh sebab itu, tanpa menggunakan pendekatan budaya, dapat terjadi kesalahan dalam pemahaman terhadap hadis. Meskipun pendekatan budaya ini bukan merupakan satu-satunya pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis, namun setidaknya ilmu ini dapat membantu dalam memahami keutuhan suatu hadis dan makna yang dikehendaki di dalamnya. Makalah ini setidaknya akan membrikan contoh-contoh hadis Nabi SAW yang sepatutnya melibatkan ilmu budaya dalam upaya memahaminya.

Kata Kunci: hadis; budaya; pemahaman kontekstual

PENDAHULUAN

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua diyakini oleh mayoritas ulama, juga seluruh umat muslim di seluruh penjuru daerah. Keyakinan ini berbeda dengan cara pandang mereka terhadap hadis. dalam memahami hadis, secara umum, terbagi menjadi dua bagian; pemahaman tekstual dan pemahaman kontekstual.

Pendekatan tekstual adalah pemahaman makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi dengan bertumpu pada analisis teks hadis. Dalam pendekatan ini, teks menjadi bagian yang paling penting dalam konstalasi pemahaman pesan-pesan Nabi. Pendekatan tekstual cenderung melahirkan kesimpulan yang parsialistik (Subhan, 2012).

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual atas hadis Nabi berarti memahami hadis berdasarkan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, dan kepada siapa hadis ditujukan. Artinya, hadis Nabi saw dipahami melalui redaksi lahiriah juga aspek-aspek kontekstualnya. Dengan kata lain, konteks historis dan konteks redaksional hadis menjadi instrument penting dalam pemahaman hadis. Aspek yang terakhir tidak kalah penting untuk membatasi dan menangkap makna yang lebih luas (makna filosofis) sebuah teks sehingga hadis tetap menjadi komunikatif (Channa AW, 2011).

Dalam pendekatan kontekstual, beberapa instrument lain juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman hadis. Di antara instrument tersebut adalah dengan mengintegrasikan hadis dengan ilmu-ilmu yang lain, khususnya ilmu sosial. Sebab, pada masa nabi, hadis disabdakan tentu terikat dengan kondisi sosial pada saat itu.

Dalam artikel Afwadzi dijelaskan bahwa integrasi ilmu-ilmu sosial dan hadis berpijak pada prinsip *shifing paradigm* (pergeseran paradigma) dalam diskursus filsafat. M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa menurut telaah filsafat ilmu, hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik *natural sciences* maupun *social sciences*, selalu mengalami apa yang disebut *shifing paradigm*. Hal ini dikarenakan kegiatan ilmu pengetahuan selamanya bersifat historis, lantaran dibangun, dirancang, dan dirumuskan oleh akal budi manusia yang juga bersifat historis. Bersifat historis di sini maksudnya adalah terikat oleh ruang dan waktu, terpengaruh oleh perkembangan pemikiran, dan perkembangan kehidupan sosial yang mengitari waktu tertentu. Melihat aspek tersebut, sangat dimungkinkan terjadi perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, *nasikh* dan *mansukh*, serta penyempurnaan rancang bangun epistemologi keilmuan. Jika tidak demikian, maka kegiatan keilmuan akan mandeg dengan sendirinya alias bersifat statis. *Islamic studies* dalam tataran kegiatan keilmuan, bagi Amin Abdullah, sangatlah kaya nuansa sehingga dimungkinkan untuk dapat diubah, dikembangkan, diperbaiki, dirumuskan kembali, disempurnakan dengan semangat zaman yang mengitarinya (Afwadzi, 2016).

Sejalan dengan Amin Abdullah, M. M. Abu Rabi' juga memaparkan perlunya bantuan ilmu-ilmu sosial badi para pengkaji ilmu-ilmu keislaman guna mempertajam analisisnya tentang fenomena yang terjadi di dunia Islam. Hal ini yang sering diabaikan oleh para pelajar muslim, terutama yang belajar tentang hukum Islam (Tim Penyusun, 2012).

Studi hadis (*hadith studies*) sebagai salah satu bagian *Islamic studies* juga harus mengalami proses *shifing paradigm*. Dalam kata lain, ia melakukan

aktivitas integrasi keilmuan dengan ilmu-ilmu yang muncul dan berkembang pada era modern, salah satunya adalah ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Kedua bidang ilmu ini bisa saling berdialektika dan bertukar pikiran, sehingga memungkinkan terjadi perubahan, pergeseran, perbaikan, dan penyempurnaan kembali (Afwadzi, 2016).

Di samping itu, pada saat ini, masyarakat muslim terlihat membenturkan pemahaman antara apa yang tercakup dalam agama dan apa yang tercakup dalam budaya. Apa yang sebenarnya merupakan budaya dianggap sebagai bagian dari agama. Dapat dilihat pada komunitas muslim yang membiasakan menggunakan celana cingkrang dan berjenggot. Mereka menganggap bahwa berjenggot dan memakai celana cingkrang merupakan kebiasaan Rasulullah, dan harus diikuti oleh pengikutnya saat ini.

Oleh sebab itu, dalam makalah ini, penulis akan mengintegrasikan hadis dengan ilmu sosial, khususnya budaya. Dengan kata lain, pemahaman dan pendekatan budaya diperlukan untuk memahami hadis agar masyarakat muslim khususnya dapat membedakan hal-hal yang tercakup dalam agama juga hal-hal yang tercakup dalam budaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Budaya Dalam Studi Islam

Secara etimologis, kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang termasuk dalam perbendaharaan bahasa Melayu (Nusantara) yang dibawa oleh agama Hindu dan Budha. Mengenai pengertian dasarnya terdapat perbedaan pendapat, ada yang menyatakan bahwa agama berasal dari kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau atau kocarkacir. Jadi, kata agama berarti tidak kacau atau tidak kocar-kacir atau teratur. Sehingga agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup bagi manusia (Ma`ruf, 2016).

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa kata/istilah “agama” berasal dari kata dasar “gam” yang mendapatkan awalan dan akhiran “a”, sehingga menjadi agama. Kata “gam” mempunyai arti yang sama dengan kata “ga” atau “gaan” (dalam bahasa Belanda), atau “go” (dalam bahasa Inggris) yang berarti pergi. Kemudian, setelah mendapatkan awalan dan akhiran “a” menjadi “agama”, maka artinya jalan. Maksudnya adalah jalan hidup, atau jalan lurus yang harus ditempuh oleh manusia sepanjang hidupnya, atau jalan yang menghubungkan antara sumber dan tujuan hidup manusia, atau juga berarti jalan yang menunjukkan dari mana, bagaimana dan mau ke mana tujuan hidup manusia ini (Ma`ruf, 2016). Jika keduanya dikorelasikan, maka dapat diambil pengertian bahwa agama adalah sebuah jalan dan arah hidup yang menjadikan kehidupan seseorang teratur dan dapat mendatangkan keselamatan baginya.

Sedangkan, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta “buddhaya” yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, konsep kebudayaan sama dengan “culture” yang berasal dari bahasa Latin “Colore” selanjutnya menjadi “culture” yang berarti segala daya dan kegiatan manusia untuk mengubah alam. Koentjaraningrat -yang dinukil oleh Wahyu- dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan Konsep Kebudayaan* menjelaskan makna kebudayaan dilihat dari dua aspek; aspek luas dan aspek sempit. Kebudayaan dalam arti sempit adalah kesenian. Sedangkan, kebudayaan dalam arti luas adalah seluruh pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan hanya bias dicetuskan oleh manusia setelah proses pembelajaran (Wahyu, T.t).

Dalam kutipan Wahyu yang lain, seorang antropolog EB. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain-lain serta kemampuan dan kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan, Selo Soemardjan dan Soelaeman Sumadi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Wahyu, T.t).

Menurut Nur Cholis Madjid, budaya dalam pemikiran Islam adalah keseluruhan buah pikiran yang masa pertumbuhan dan perkembangannya telah berjalan lebih dari 14 abad. Budaya Islam di bidang pemikiran itu adalah hasil dialog antara keuniversalan Islam dengan keparticularan tuntutan ruang dan waktu, melalui para pemeluknya. Dari perspektif itu, harus diakui adanya daya cipta luar biasa bagi kaum Muslim terdahulu dalam menjawab tantangan zamannya berdasarkan agama (Rachman dan Taher, 2013).

Menurut ilmu sosiologi, kebudayaan merupakan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki oleh manusia sebagai subjek dalam masyarakatnya. Dalam sorotan ilmu sejarah, kebudayaan merupakan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ada keberlanjutan pada kebudayaan. Filsafat memahami budaya secara normatif. Sedangkan antropologi budaya memandang aspek tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Psikologi memperhatikan budaya pada proses penyesuaian, belajar serta pembentukan kebiasaan manusia sebagai subjek yang hidup di tengah lingkungannya. Sedangkan, ilmu bangsa-bangsa mengatakan bahwa kebudayaan merupakan bangunan ideologi yang mencerminkan pertentangan antar kelas. Menyaksikan beragamnya definisi “budaya” yang mustahil diseragamkan, Mudji Sutrisno menuliskan “Apapun isi dari definisi kebudayaan, para ahli sepakat bahwa kebudayaan merupakan gejala khas manusiawi”, yakni adanya hubungan timbal balik antara manusia sebagai pribadi-individual, manusia sebagai komunitas kolektif, alam (ruang lingkup kehidupan) dan sejarah (kemewaktuan

proses kehidupan). Dengan adanya hubungan itulah, maka gejala kebudayaan dihasilkan (Sukmana, 2014).

Dalam kajian keilmuan, budaya tercakup dalam kajian antropologi. Antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia. Antropologi berusaha untuk mengkaji sistem-sistem yang berkaitan dengan kehidupan manusia, masyarakat serta budayanya. Mengkaji agama dengan menggunakan pendekatan antropologi membuah ilmu yang disebut dengan antropologi agama (Rosidah, 2011). Koentjaraningrat menjelaskan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkan (Mahyud, 2016).

Selanjutnya, Koentjaraningrat merumuskan tiga wujud kebudayaan; *pertama*, wujud ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan. Wujud ide bersifat abstrak, tidak dapat diraba, terdapat di dalam kepala. Wujud ide baru Nampak jika dituangkan dalam buku hasil karya. Saat ini, kebudayaan ide banyak tersimpan dalam disk, tape, arsip, koleksi micro film, kartu computer, dan lain-lain. *Kedua*, wujud kelakuan berpola dari manusia ke dalam sebuah masyarakat. Misalnya, manusia melakukan kegiatan berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat-istiadat. *Ketiga*, wujud benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini bersifat konkrit, nyata, dapat diraba, dilihat dan difoto. Wujud ketiga ini tidak memerlukan banyak keterangan, sebab setiap orang dapat melihat, meraba dan merasakannya (Wahyu, T.t).

Ketiga wujud kebudayaan di atas, dapat dirincikan dalam beberapa unsur sebagai berikut: 1) sistem religi dan upacara keagamaan. 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan. 3) sistem pengetahuan. 4) bahasa. 5) kesenian. 6) sistem mata pencaharian hidup. 7) sistem teknologi dan peralatan (Wahyu, T.t).

Wujud kebudayaan ini memiliki kegunaan yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kebudayaan dapat digunakan untuk melindungi manusia dari ancaman atau bencana alam. Selain itu, kebudayaan dapat dipergunakan untuk mengatur hubungan juga sebagai wadah manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa kebudayaan, manusia tidak dapat membentuk peradaban seperti apa yang ada saat ini (Wahyu, T.t).

Kebudayaan dapat digunakan dalam memahami Islam yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal dan menggejala di masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari wahyu melalui penalaran. Sebagai contoh penggunaan jilbab sebagai pakaian Islami. Hal tersebut dapat difahami melalui pemahaman tentang adanya perbedaan budaya Arab dan Asia, sehingga model dan bentuk jilbab yang dipakai berbeda. Pemahaman seperti ini perlu dimunculkan sebab yang membentuk pemikiran seseorang bukan sekadar teks tetapi dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dan dialognya dengan teks di pihak lain. Dengan

demikian, studi keagamaan tidak cukup hanya tertuju pada studi teks melainkan juga pada kajian teradisi sehingga harus melibatkan metodologi ilmu-ilmu social (Tim Penyusun, 2012).

PEMBAHASAN

Hadis-Hadis Bermuatan Budaya

Dalam pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang tercakup dalam lingkup budaya, di antaranya adalah tentang pemikiran, hasil karya manusia, tradisi, seni, dan lain sebagainya. Dengan keterbatasan penulis, dalam makalah ini, penulis hanya mengambil dua model budaya, yakni tentang pakaian dan seni dengan tanpa menafikan semua budaya Arab yang terdapat dalam hadis Nabi.

Sepanjang penelusuran, penulis belum menemukan kitab atau buku khusus yang membahas tentang kebudayaan. Hanya terdapat satu buku yang berjudul "Hadis-Hadis Kebudayaan" karya KH. Adib Masruhan. Namun, hingga makalah ini hampir diselesaikan, penulis belum mendapatkan buku tersebut.

Meskipun tidak ada kitab atau buku yang secara langsung membahas tentang hadis-hadis budaya, namun di sini penulis menemukan kitab yang secara khusus membahas tentang pakaian dan seni. Di antaranya adalah *Libas al-Rasul SAW wa al-Sahabah wa al-Sahabiyat Ajma'in* karya Abu Talhah Yunus bin Abd al-Sattar (tentang pakaian), *al-Ghina' wa al-Ma'azif fi Daw' al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Athar al-Sahabah* karya Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahtani (tentang seni), dan *al-Ghina' wa al-Musiqah Halal am Haram?* Karya Muhammad 'Imarah (tentang seni). Di dalam kitab-kitab tersebut, penulis kitab menyajikan datanya berdasarkan pada kitab-kitab hadis baik primer maupun sekunder.

Melalui karya-karya tersebut pula, peneliti menggunakannya sebagai sumber rujukan primer dalam menyusun makalah ini. Di dalam kitab tersebut menjelaskan secara langsung pakaian apa saja yang dipakai oleh Nabi SAW. Di dalam kitab yang lain juga dijelaskan tentang musik, tarian dan nyanyian.

Hadis-Hadis tentang Pakaian

Hadis-hadis tentang imamah. Imamah atau surban adalah pakaian yang dikenakan di atas. Beliau menggunakannya setelah mengenakan kopyah atau songkok terlebih dahulu. Terkadang juga hanya menggunakan kopyah tanpa surban atau terkadang hanya mengenakan surban tanpa mengenakan kopyah. Berikut hadis-hadisnya (Sattar (al), 1424 H) :

1. عن عمرو بن حريث رضي الله عنه قال: رأيت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ على منبر و عليه عمامة سوداء قد ارحى طرفيها بين كتفيه. (Sattar (al), 1424 H).

Diriwayatkan dari 'Amr bin Harith ra, beliau berkata: Aku melihat rasul di atas mimbar sedang beliau

memakai surban hitam. Beliau menjulurkan kedua ujung surbannya di antara kedua pundaknya.

2. عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل مكة وعليه عمامة سوداء (Sattar (al), 1424 H)

Nabi SAW masuk Mekkah di hari terbukanya kota Mekah dalam keadaan memakai imamah (surban) warna hitam.

3. و عن أبي عبد السلام قال: قلت لابن عمر رضي الله عنه: كيف كان النبي صلى الله عليه وسلم يعتم. قال: كان يدور كور عمامته على رأسه و يغرزها من ورائه و يرسلها بين كتفيه. (Sattar (al), 1424 H)

Diriwayatkan dari Abu `Abd al-Salam, beliau berkata: aku berkata pada Ibn `Umar: Bagaimana cara Nabi SAW memakai Surban? Ibn `Umar menjawab: Nabi memutarakan ujung surban di kepalanya, dan ditancapkan dari arah belakang, dan melepaskannya di antara kedua pundak Nabi.

4. و روى ابن عساكر عن ابن عمر رضي الله عنه مرفوعا: صلاة تطوع او فريضة بعمامة تعدل خمسا و عشرين صلاة بلا عمامة. و جمعة بعمامة تعدل سبعين جمعة بلا عمامة. (Sattar (al), 1424 H)

Diriwayatkan oleh Ibn `Asakir dari Ibn `Umar ra secara marfu': Shalat sunah atau shalat wajib memakai imamah (penutup kepala) bernilai 25 kali shalat tanpa imamah. Salat Jum'at dengan imamah bernilai 70 kali jumat tanpa imamah.

5. و عن ابن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: عليكم بالعمائم فإنها سيما الملائكة و ارخوا خلف ظهوركم. (Sattar (al), 1424 H)

Diriwayatkan dari Ibn `Umar ra beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Surban adalah kekhususan atau ciri malaikat, maka juraikanlah (buntutnya) di belakang punggung kalian.

Hadis-hadis tentang jubah. Jubah adalah pakaian yang terbuka bagian dada hingga ujung bawahnya. Berikut hadis-hadisnya (Sattar (al), 1424 H) :

1. عن اسماء بنت ابي بكر رضي الله عنها قالت: هذه جبة رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخرجت جبة طيالة كسروانية لها لبنة ديباج. و فرجها مكفوفان بالديباج, فقالت: هذه كانت عند عائشة رضي الله عنه حتي قبضت,

فلما قبضت قبضتها, و كان النبي صلى الله عليه وسلم يلبسها. فنحن نغسلها للمرضى يستشفى بها (Sattar (al), 1424 H)

Asma' bint Abu Bakr berkata: ini adalah jubah Rasulullah. Setelah itu, ia meneruskan ucapannya; Jubah ini dahulu ada pada `Aishah hingga ia meninggal dunia. Setelah ia meninggal dunia, maka aku pun mengambilnya. Dan dahulu Rasulullah SAW sering mengenakannya. Lalu kami pun mencuci dan membersihkannya untuk orang sakit agar ia lekas sembuh dengan mengenakannya.

2. عن عروة بن المغيرة بن شعبة عن ابيه: أنّ النبي صلى الله عليه وسلم لبس جبة رومية ضيقة الكمين. (Sattar (al), 1424 H)

Dari `Urwah bin al-Mughirah beliau berkata: bahwasannya Nabi SAW mengenakan jubah Romawi yang sempit lengannya.

Hadis-hadis tentang izar. izar adalah pakaian lilit yang terletak di bagain bawah badan manusia atau sering disebut sarung. Berikut hadis-hadisnya (Yunus, 1424 H):

1. عن عائشة رضي الله عنه أنها أخرجت كساء ملبدا و ازارا غليظا, فقالت: قبض رسول الله صلى الله عليه وسلم في هذين. (Sattar (al), 1424 H)

`Aishah ra mengeluarkan untuk kita -maksudnya agar kita dapat melihatnya- sebuah baju dan sarung kasar, lalu ia berkata: Rasulullah SAW dicabut ruhnya sewaktu mengenakan kedua pakaian ini."

2. قال صلى الله عليه وسلم: انتزروا. و قال: اتزروا, و ارتدوا و انتعلوا. (Sattar (al), 1424 H)

Nabi Muhammad SAW berkata: pakailah sarung, kenakanlah, dan makailah sandal

3. و عن الأشعث بن سليم قال: سمعت عمتي تحدث عن عمها رضي الله عنه: أنه رأى إزار رسول الله صلى الله عليه وسلم أسفل إلى نصف الساق (Sattar (al), 1424 H)

Dari al-`Ash`ath bin Sulaym beliau berkata: saya mendengar bibiku bercerita tentang pamannya ra: bahwasannya beliau melihat sarung Nabi SAW lebih panjang kira-kira setengah betis ke bawah.

Hadis-hadis tentang gamis:

1. عن عبد الله بن بريدة عن أم سلمة رضي الله عنه قالت: كان أحب الثياب الى رسول الله صلى الله عليه و سلم القميص (Sattar (al), 1424 H)

Diriwayatkan dari `Abdullah bin Buraydah dari Umm Salamah ra, beliau berkata: pakaian yang paling disukai Nabi SAW adalah gamis.

2. و عن أم سلمة رضي الله عنه قالت: لم يكن ثوب احب إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم من قميص. (Sattar (al), 1424 H)

Dari Umm Salamah ra, beliau berkata: tidak ada pakaian yang lebih disukai Nabi SAW selain gamis.

3. و عن ابن عباس رضي الله عنه قال: كان النبي صلى الله عليه و سلم يلبس قميصا فوق الكعبين مستوي الكعبين بأطراف أصابعه (Sattar (al), 1424 H)

Diriwayatkan dari Ibn `Abbas ra beliau berkata: Nabi SAW memakai gamis di atas kedua mata kaki atau di atas mata kaki,

4. و عن ابن عباس رضي الله عنه قال: كفن رسول الله صلى الله عليه و سلم في ثلاثة أثواب نجرانية الحلة: ثوبان, و قميصه الذي مات فيه. قال: ابو داود: قال عثمان: في ثلاثة أثواب: حلة حمراء و قميصه الذي مات فيه. (Sattar (al), 1424 H)

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbas, ia berkata; Rasulullah SAW dikafani dalam tiga kain dari Najran; dua kain dan satu jubah yang beliau pakai tatkala meninggal. Abu Daud berkata; `Uthman berkata: dalam tiga kain, pakaian merah, dan jubah yang beliau kenakan ketika meninggal.

Hadis tentang selendang:

1. عن انس ابن مالك قال: كنت مع النبي صلى الله عليه و سلم و عليه رداء نجراني غليظ الحاشية. (Sattar (al), 1424 H)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, beliau berkata: aku bersama Nabi SAW dan di atas beliau terdapat selendang Najran yang tebal bagian tepinya.

Hadis tentang kisa:

1. و عن أم سلمة رضي الله عنه قالت: اخذ رسول الله صلى الله عليه و سلم كساء له فدكيا, فأداره عليهم, ثم قال: هؤلاء أهل بيتي و حامتي. (Sattar (al), 1424 H)

Dari Umm Salamah ra, beliau berkata: Rasulullah SAW mengambil bajunya kemudian beliau memutarkannya kepada mereka. Lalu berkata: mereka adalah keluargaku.

Hadis tentang hibra:

1. عن قتادة عن انس رضي الله عنه قال: قلت له: أي ثياب كان أحب إلى النبي صلى الله عليه و سلم: قال: الحبرة. (Sattar (al), 1424 H)

Diriwayatkan dari Qatadah dari Anas ra beliau berkata: aku berkata kepadanya: pakaian apa yang paling disukai Nabi SAW. Beliau menjawab: hibra. Hibra adalah sejenis pakaian dari Yaman (Yunus, 1424 H).

Hadis tentang sirwal atau celana:

1. أبي هريرة رضي الله عنه دخلت يوما السوق مع رسول الله صلى الله عليه و سلم فجلس إلى اليزاز فاشتري سراويل بأربعة دراهيم. الحديث. و فيه. قلت يارسول الله و انك لتلبس السراويل. قال: اجل, في السفر و الحضر و الليل و النهار, فإني أمرت بالتستر. (Sattar (al), 1424 H)

Diriwayatkan dari Abu Hurayrah bahwasannya suatu hari beliau pergi ke pasar bersama Nabi SAW. Kemudian beliau memasuki sebuah toko lalu membeli sirwal atau celana dengan harga empat dirham. Kemudian Abu Hurayrah berkata: engkau memakai sirwal?. Beliau menjawab: iya. Dalam berpergian, di rumah pada siang dan malam hari. Sesungguhnya aku memerintahkan untuk menutupi.

Hadis-hadis tentang pakaian wanita:

1. و عن انس رضي الله عنه قال: رايت على زينب بنت رسول الله صلى الله عليه و سلم قميص حرير سيرا. (Sattar (al), 1424 H)

Diriwayatkan dari Anas ra beliau berkata: aku melihat Zainab bint Rasulullah SAW mengenakan gamis sutra.

Hadis-Hadis Tentang Seni

Hadis-hadis tentang musik:

1. عن عبد الرحمن بن غنم قال حدثني أبو مالك الأشعري رضي الله عنه, و الله ما كذبني: سمع النبي صلى الله عليه و سلم يقول: ليكونن من أمتي أقوام يستحلون الحر و الحرير و الخمر و المعازف و لينزلن أقوام إلى جنب علم يروح عليهم بسارحة لهم يأتيهم يعني الفقير- لحاجة فيقولون: ارجع إلينا غدا فيبيتهم الله, و يضع العلم و يمسح

آخرين قرودة و خنازير إلى يوم القيامة. (Qahtani (al), T.t)

Dari `Abdurrahman bin Ghanam beliau berkata: Abu Malik al-Ash`ari menceritakan kepadaku, demi Allah dia tidak berbohong kepadaku, bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda, “Sungguh akan ada di kalangan umatku kaum-kaum yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan musik, dan beberapa kaum akan mendatangi tempat yang terletak di dekat gunung tinggi, mereka datang dengan berjalan kaki untuk suatu keperluan. Lantas mereka (yang didatangi) berkata, “Kembalilah kepada kami besok pagi”. Pada malam harinya Allah menimpakan gunung tersebut kepada mereka, dan (Allah) merubah yang lainnya menjadi kera dan babi hingga hari kiamat”.

2. و عن أبي مالك الأشعري رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ليشرين أناس من أمتي الخمر, يسمونها بغير اسمها, يعزف على رءوسهم بالمعازف و المغنّيات, يخسف الله بهم الأرض و يجعل منهم القردة و الخنازير. (Qahtani (al), T.t)

Dari Abu Malik al-Ash`ari, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh ada segolongan dari umatku yang minum khamr yang mereka menamakannya bukan nama (asli)nya, kepala mereka disibukkan dengan musik dan biduanita. Allah akan menenggelamkan mereka ke dalam tanah dan merubah mereka menjadi kera dan babi”
Hadis-hadis tentang alat musik:

1. و عن شبيب بن بشر الجبلي, قال: سمعت أنس بن مالك رضي الله عنه يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: صوتان ملعونان في الدنيا و الآخرة: مزمار عند نعمة, و رنة عند مصيبة. (Qahtani (al), T.t)

Dari Shabib bin Bashr al-Jabali, beliau berkata: aku mendengar Anas bin Malik ra berkata: rasulullah SAW bersabda: Dua suara yang dilaknat: suara mizmar (seruling) di kala suka, dan suara (ratapan) celaka di kala musibah.

2. عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله حرم عليكم الخمر, و الميسر, و الكوبة. (Qahtani (al), T.t)

Diriwayatkan dari Ibn `Abbas ra, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada kalian khamr, judi dan kubah”. Kuubah adalah tambur.

Hadis-hadis tentang hiburan:

1. عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا زَفَّتْ امْرَأَةً إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ، مَا كَانَ مَعَكُمْ لَهُوَ فَإِنَّ الْأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ اللَّهُ. (Qahtani (al), T.t)

Dari `Aishah bahwasanya ia mengantar (mengiring) pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki dari kaum Anshar, lalu Nabi SAW bersabda, “Aishah, apakah tidak ada hiburan untuk kalian? karena sesungguhnya orang-orang Anshar itu suka hiburan”.

2. عن عقبه بن عامر الجهني رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ... كل ما يلهو به الرجل المسلم باطل: إلا رمية بقوسه, و تأديبه فرسه, و ملاعبته أهله, فإئنه من الحق. (Qahtani (al), T.t)

Dari `Uqbah bin `Amir al-Juhani ra beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda:Setiap yang melalaikan seorang muslim dengannya adalah batil kecuali melempar dengan panah, melatih ketangkasan kuda, dan bercanda dengan istrinya, maka semua itu termasuk haq atau kebenaran.

Hadis-hadis tentang lonceng:

1. عن ابي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الجرس مزامر الشيطان . (Qahtani (al), T.t)

Diriwayatkan dari Abi Hurayrah ra bahwasannya Nabi SAW bersabda: lonceng adalah seruling setan.

2. عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تصحب الملائكة رفقة فيها كلب أو جرس. (Qahtani (al), T.t)

Dari Abu Hurayrah ra, Rasulullah SAW bersabda “ malaikat tidak masuk pada perkumpulan yang di dalamnya terdapat anjing dan lonceng”

3. عن أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: لا تدخل الملائكة بيتا فيه جمل, و لا جرس, و لا تصحب الملائكة رفقة فيها جرس. (Qahtani (al), T.t)

Diriwayatkan dari Umm Salamah istri Nabi SAW beliau berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Para malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang di dalamnya terdapat genta (alat bunyi-bunyian yang terbuat dari logam) dan lonceng. Dan para malaikat tidak akan masuk pada perkumpulan yang terdapat lonceng.

Pemahaman Hadis Bermuatan Budaya

Budaya merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali akal pikirannya sehingga ia mampu untuk berkarya di muka bumi ini dan secara hakikatnya menjadi khalifah di muka bumi ini. Selain itu, manusia juga memiliki akal, intelegensi, perasaan, emosi, keinginan, dan perilaku (Bauto, 2014).

Kebudayaan masyarakat sebagian besar dipengaruhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat itu sendiri melahirkan teknologi atau kebayaan kebendaan yang memiliki kegunaan utama dalam melindungi diri mereka sendiri terhadap lingkungan (Bauto, 2014). Demikian juga masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia dengan masyarakat Arab berbeda. Maka, bisa jadi bentuk implementasi dari pemahaman hadis antara kedua tempat tersebut berbeda.

Fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalahartikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya (Bauto, 2014). Agama berkaitan dengan hidup manusia serta dunianya dan Tuhan, yang dipahaminya sebagai asal dan tujuan hidup. Sikap manusia dalam beragama terungkap dengan penyerahan diri, seperti doa-doa. Dari sini agama dapat berarti sebagai “*way of life*” lengkap dengan peraturan-peraturannya tentang ketaatan dan kewajibannya, juga sebagai alat untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam relasinya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta (Sukmana, 2014). Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan (Bauto, 2014). Demikian secara singkat, agama adalah sesuatu yang bersumber dari Allah bersifat mutlak. Sedangkan, budaya merupakan hasil karya masyarakat yang bersifat kontinu dan berubah ubah.

Selain itu, Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya yang berjudul Cara Benar Memahami Hadis juga memetakan antara agama dan budaya. 1) ajaran agama Islam dilakukan atau diamalkan oleh kaum muslimin saja. Berbeda dengan budaya yang dilakukan atau diamalkan oleh kaum muslimin sekaligus non muslim. 2) beberapa budaya terkadang sudah ada sejak sebelum Islam datang. Adapun agama atau syariat Islam tidak ada kecuali

setelah Islam datang. Karenanya, wajib mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW jika berkaitan dengan agama, namun tidak wajib mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW jika hal tersebut bukan berupa agama. 3) beberapa budaya ada yang telah ada sebelum Islam datang, kemudian turun wahyu dari Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk melakukannya. Maka, setelah turunnya ayat, budaya tersebut menjadi syariat Islam semisal pelaksanaan haji (Yaqub, 2019).

Di samping itu, dalam tataran pengamalannya, sunnah terbagi menjadi dua macam; *tashri`* dan *ghayr tashri`*. Sunnah *ghayr tashri`* atau sunnah yang tidak berdaya hukum, yaitu sunnah yang tidak harus diikuti dan oleh karenanya tidak mengikat. Sunnah yang tercakup dalam pembagian ini adalah 1) ucapan dan perbuatan Nabi yang timbul dari hajat insani dalam kehidupan keseharian Nabi seperti: makan, tidur, kunjungan, sopan dalam bertamu, cara berpakaian dan lain ucapan serta perbuatan Nabi sebagai seseorang manusia biasa. 2) Ucapan dan perbuatan Nabi yang timbul dari pengalaman pribadi, kebiasaan dalam pergaulan, seperti: urusan pertanian dan kesehatan badan, cara berjual beli dan memelihara ternak. 3) Ucapan dan perbuatan Nabi yang timbul dari tindakan pribadi dalam keadaan dan lingkungan tertentu, seperti penempatan pasukan, pengaturan barisan dan penentuan tempat dalam peperangan (Syarifuddin, 1997). 4) Perbuatan Nabi yang menunjukkan suatu dalil syari tetapi dikhususkan hanya untuk beliau. Seperti beliau menikah lebih dari empat kali (Al Karim, 1985).

Sunnah yang kedua adalah sunnah *tashri`* atau sunnah yang berdaya hukum yang mengikat untuk diikuti. Hal yang termasuk dalam sunnah ini antara lain 1) Ucapan dan perbuatan yang muncul dari Nabi dalam bentuk penyampaian risalah dan penjelasan terhadap Al-Qur'an. 2) Ucapan dan perbuatan yang timbul dari Nabi dalam kedudukannya sebagai imam dan pemimpin umat Islam. Seperti mengirim pasukan untuk jihad, membagi harta rampasan, dan lain-lain. 3) Ucapan dan perbuatan Nabi dalam kedudukannya sebagai hakim atau *qadi* yang menyelesaikan persengketaan di antara umat Islam (Syarifuddin, 1997).

Shah Waliyullah al-Dahlawi juga membagi menjadi dua bagian dengan redaksi yang berbeda. Beliau membagi menjadi *tabligh risalah* dan *ghayr tabligh risalah*. Hal-hal yang tercakup dalam *tabligh risalah* menurut al-Dahlawi antara lain; segala hadis yang berhubungan dengan alam akhirat, pengetahuan tentang syariat, *hikam mursalah* (kebijakan-kebijakan praktis) atau yang berkaitan dengan akhlak, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan *fada'il a`mal* (keutamaan-keutamaan mengerjakan suatu amalan). Di antara hal yang termasuk dalam *ghayr tabligh* adalah kedokteran atau pengobatan, segala perbuatan Nabi yang menjadi kebiasannya yang tidak termasuk dalam ibadah (Sa'diyah, 2019).

Dari beberapa teori di atas, ketika diaplikasikan dalam hadis-hadis tentang pakaian dan hadis-hadis tentang seni sebagai berikut

Terkait pakaian, jika ditinjau sejarahnya, menurut Karen Armstrong –sebagaimana dikutip oleh Tamimi– menyatakan bahwa sebelum Islam datang atau tepatnya sebelum Nabi SAW diangkat sebagai Rasul, gaya hidup beliau sebagaimana orang Arab kebanyakan yang mencerminkan lingkungannya. Yakni dengan mengenakan jubah dan berjenggot, beliau biasa berkomunikasi dengan masyarakat sekitar (Tamimi, 2018). Dari penjelasan Karen tersebut dapat diketahui bahwa sebelum Islam datang pun masyarakat Arab sudah mengenakan jubah sebagai pakaian sehari-hari. Selain itu, hadis tentang jubah jika ditinjau dari pembagian sunnah di atas tercakup dalam *sunnah ghayr tashri'*.

Dalam busana lain semisal jilbab, jika ditinjau sejarahnya, menurut Farid Wajdi –sebagaimana dinukil Ratna Wijayanti– menyatakan bahwa jilbab merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum Islam datang. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. Hijab bagi masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan jilbab pada masyarakat Arab pra-Islam. Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi wanita-wanita untuk menutup wajahnya dengan ujung selendang, atau dengan menggunakan jilbab khusus yang terbuat dari bahan tertentu, tipis dan bentuknya sangat baik. Sementara itu dalam masyarakat Romawi, kaum wanita sangat memperhatikan jilbab mereka dan tidak keluar rumah kecuali dengan wajah yang tertutup, berselendang panjang menjulur menutupi kepala sampai ujung kaki. Selain itu, dalam masyarakat Arab pra-Islam, biasanya anak wanita yang sudah mulai menginjak usia dewasa mengenakan jilbab sebagai tanda bahwa mereka menginginkan untuk segera dinikahkan. Di samping itu, bagi mereka, jilbab merupakan ciri khas yang membedakan antara wanita merdeka dan para budak atau hamba sahaya. Dalam tradisi biarawati, gereja-gereja terdahulu dan biarawati-biarawatnya bercadar dan berkerudung memakai kebaya panjang, menutupi seluruh tubuhnya agar jauh dari kekejian dan kejahatan (Wijayanti, 2017). Dengan demikian, seperti halnya jubah, jilbab juga merupakan produk budaya, selain juga dikenakan oleh kaum non muslim, jilbab juga sudah menjadi budaya masyarakat Arab pra-Islam.

Setelah itu, ada yang berpendapat bahwasannya tradisi sebelum Islam ini kemudian dilegitimasi sebagai syariat Islam setelah Islam datang. Dengan adanya perintah kewajiban memakai jilbab setelah turunnya Al-Qur'an surah al-Nur/24: 31 dan surah al-Ahzab/33: 59 (Fitry, 2019).

Selain itu, terdapat kelompok ulama yang tidak mewajibkan jilbab. Di antaranya: Qasim Amin, Jamal al-Banna, Muhammad Sa'id al-Ashmawi, M. Quraish Shihab menilai bahwa pakaian bukanlah termasuk ajaran Islam yang bersifat *ta'abbudi* melainkan dengan

muamalat dan tradisi yang dapat ditemukan *illatnya* (alasan pembenarannya). Tetapi perbedaan pendapat tersebut tidak untuk saling kafir mengkafirkan, karena Al-Qur'an tidak secara jelas menetapkan batas aurat wanita. Yang terpenting adalah pakaian sopan, tidak bertabarruj, tidak transparan dan tidak membentuk lekukan tubuh (Fitry, 2019). Barangkali pendapat kedua ini lebih relevan jika diterapkan di Indonesia. Mengingat saat ini, pakaian memiliki berbagai macam bentuk dan nama dari berbagai jenis kain di antaranya seperti; pakaian adat per-suku, jubah, tunic, kulot, abaya, baju *oversize*, kurta, dan lain sebagainya. Saat ini, pakaian bukan hanya untuk melindungi diri, tetapi juga untuk memperindah.

Terkait seni, jika ditinjau dari sejarahnya, sebelum masa Islam, musik adalah bagian dari kehidupan harian masyarakat padang pasir yang berfungsi sebagai pelengkap pertemuan-pertemuan umum untuk menyambut para peziarah rumah suci Ka'bah, dan pemberi motivasi serta semangat para pejuang dan musafir (Indrawan, 2012). Dengan demikian, musik merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang sejak sebelum Islam datang.

Musik Arab pra Islam juga pernah mengalami periode musik seni yang lebih memperhatikan aspek-aspek artistik dan hiburan dengan pencapaian teknis dan musikal yang tinggi, dari pada sekedar peran fungsional. Musiknya lebih rumit dari musik harian para musafir, umumnya dibawakan oleh *Qaynat*, gadis-gadis penyanyi istana yang juga menyanyi di rumah-rumah pembantu bangsawan dan hotel-hotel. Saat itu seni sastra dan musik merupakan satu kesatuan kompetensi karena pembacaan berbagai bentuk syair dilakukan dengan cara dinyanyikan dan beberapa di antaranya diiringi oleh rebana (Indrawan, 2012).

Pada sekitar tahun 622-623 M, Nabi merekomendasikan lantunan azan yang berfungsi sebagai pemberitahuan waktu-waktu salat dan ajakan untuk datang salat berjamaah di masjid. Azan yang merupakan salah satu dari jenis-jenis musik religius Islamis penting dalam rangkaian peribadatan Islam, pertama kali dikumandangkan oleh Bilal, seorang penyanyi Abisinia, yang kemudian menjadi acuan para pengumandang azan (Muazin) di seluruh dunia Islam (Indrawan, 2012). Dengan demikian, jika ditinjau dari *illat* atau sebabnya, maka tidak seluruh musik dan nyanyian dilaknat sebagaimana diuraikan hadis di muka. Dari kejadian Bilal tersebut barangkali musik-musik dan nyanyian yang diperbolehkan adalah nyanyain dan musik yang tidak dapat mengalihkan perhatian pada selain Allah SWT.

Kehidupan musik di Mekah dan Madinah memiliki kesesuaian dengan beberapa keterangan dari hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengklarifikasi bahwa Madinah bahkan pernah menjadi pusat musik (nyanyian) sejak jaman Jahiliyah. Dibandingkan dengan Mekah, penduduk kota tersebut memang lebih menyukai nyanyian. Tersirat pada beberapa hadis bahwa Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa beliau

pernah memperkenalkan seorang penyanyi dan mempertunjukkan bakat penyanyi tersebut kepada `Aishah, istri beliau. Beliau juga pernah mengirimkan *Arnab*, seorang penyanyi cantik yang dijuluki “Jamilah sang penyanyi” sebagai hadiah pertunjukan untuk suatu pesta pernikahan pengantin suku Anshar (Indrawan, 2012).

Jika musik dan nyanyian-nyanyian dilarang, maka secara otomatis menafikan metode Walisongo yang menyebarkan dakwah di tanah Nusantara dengan menggunakan pendekatan budaya. Di mana masyarakat Nusantara menyukai tembang-tembangan. Walisongo datang juga dengan berdakwah dengan tembang-tembang tersebut semisal Lir-Iilir, yang masih populer hingga saat ini.

Dengan demikian, jika disesuaikan dengan metode “agama-budaya” Ali Mustafa Yaqub, maka seni (baik musik, nyanyian, atau hiburan) bukan merupakan bagian dari agama. Selain itu, hadis-hadis tentang larangan bermain alat musik merupakan sunnah *ghayr tashri*.

KESIMPULAN

Hadis Nabi SAW merupakan perkataan Nabi yang disabdakan ratusan tahun yang lalu dalam kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Agar tetap relevan dengan kondisi sosial dan budaya yang lain, hadis dipahami dengan menggunakan pendekatan kontekstual, salah satunya dibarengi dengan menggunakan pendekatan budaya.

Pada akhirnya, semua hasil penelitian ini bukanlah yang terbaik dan yang terakhir, melainkan sebuah awal kajian yang menuntut kajian-kajian lanjutan baik oleh penulis sendiri maupun oleh para pembaca sekalian. Sudah barang tentu banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan yang mungkin ada dalam penelitian ini, sehingga kritik dari pembaca untuk kesempurnaan penelitian ini sangat diharapkan. Tidak lupa, semoga Allah SWT selalu membimbing penulis dan para pembaca sekalian ke jalan yang lurus. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny. Mei 2016. Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi dalam Jurnal Living Hadis. Vol. 1. No. 1.
- AW, Liliek Channa. Desember 2011. Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual dalam *Ulumuna*. Vol. XV. No. 2.
- Bauto, Laode Monto. Desember 2014. Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama) dalam JPIS; Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 23. No. 2.
- Fitry, Adheyatul. Juli 2019. Jilbab Sebagai Ibadah (Studi Fenomenologi Pada Polisi Wanita Polres Baubau) dalam Diktum; Jurnal Syari'ah dan Hukum. Vol. 17. No. 1.
- Imarah, Muhammad. 1928. *al-Ghina' wa al-Musiqah; Halal am Haram?*. Nahdah Mesir. Mesir.
- Indrawan, Andre. Juni 2012. Musik di Dunia Islam; Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis dalam *Tsaqafa*; Jurnal kajian Seni Budaya Islam. Vol. 1. No. 1.
- Karim (al), Fathy `Abd. 1985. *al Sunnah Tashri<` Lazim.. wa Da'im*. Cetakan pertama. Abidin: Maktabah Wahbah.
- Ma`ruf, M. Oktober 2016. Dialektika Agama dan Budaya di Masyarakat Muslim dalam *al Makrifat*. Vol. 1. No. 2.
- Mahyudi, Dedi. Juli-Desember 2016. Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam dalam *Ihya' al-`Arabiyah*. Vol.2. No.-.
- Qahtani (al), Sa`id `Ali bin Wahbf. T.t. *al-Ghina' wa al-Ma`azif; fi daw' al-Kitab wa al-Sunnah wa Athar al-Sahabah Radyallah `Anhum*. t.tp: al-Jadid wa al-Hasr.
- Rachman, Budhy Munawar dan Taher, Elza Peldi, ed. 2013. *Keislaman yang Hanif*. Buku Ketiga: J-O. Cetakan pertama. Imania, Depok.
- Rosidah, Feryani Umi. Maret 2011. Pendekatan ANtropologi dalam Studi Agama dalam *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. I. No. I.
- Sa'diyah, Fatichatus. Juli 2019 . *Pemikiran Hadis Shah Wali Allah al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 20. No. 2.
- Sattar (al), Abu Talhah Muhammad Yunus bin `Abd. 1424 H. *Libas al-Rasul SAW wa al-Sahabah wa al-Sahaabiyat Ajma'in*. cetakan pertama. al-Wahid. Makkah.
- Subhan. Desember 2012. Hadis Kontekstual (Suatu Kritik Matan Hadis) dalam *Mazahib*. Vol. 10. No. 2.
- Sukmana, Cornelius Iman. 2014. Peran Budaya Dalam Kehidupan Beragama dalam *Jurnal Teologi*. Vol. 03. No. 02.
- Syarifuddin, Amir. 1997. *Ushul Fiqih*. jilid kedua. Cetakan ketujuh. LOGOS. Ciputat.
- Tamimi, R. H. dkk., Juni 2018. *Muhammad SAW dan Peletakan Dasar Peradaban Islam dalam Jurnal Aqlam; Journal of Islam and Plurality*. Vol. 03. No. 1.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Cetakan kedua. IAINSA Press. Surabaya.
- Wahyu. T.t. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Wijayanti, Ratna. 2017. *Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an dalam Cakrawala: Jurnal Studi Islam*. Vol. XII. No. 2.
- Yaqub, Ali Mustafa. 2019. *Cara Benar Memahami Hadis*. Cetakan ketiga. Pustaka Firdaus. Jakarta.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK